

HUBUNGAN PERILAKU SEKSUAL DAN VULVA HYGIENE DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PATOLOGIS PADA WANITA USIA SUBUR DI PUSKESMAS PAKUAN BARU KOTA JAMBI TAHUN 2019

THE CORRELATION OF SEXUAL BEHAVIOR AND VULVA HYGIENE IN THE PHENOMENON OF PATHOLOGICAL VAGINAL DISCHARGE ON ELIGIBLE WOMAN AT PUSKESMAS PAKUAN BARU JAMBI CITY 2019

Lidya Kurniasari,S.SiT,M.Kes
Universitas Adiwangsa Jambi
Kurniasarilidya87@gmail.com

ABSTRAK

Menurut studi *World Health Organization (WHO)*, masalah kesehatan reproduksi perempuan yang buruk telah mencapai 33% dari total beban penyakit para perempuan di dunia salah satunya adalah *Flour Albous* (keputihan). Menurut *National Centre for Biotechnology Information (NCBI)*, sekitar 75% wanita didunia akan mengalami keputihan dan sebanyak 45% wanita mengalami keputihan dua kali atau lebih.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui hubungan perilaku seksual dan vulva hygiene dengan kejadian keputihan patologis pada wanita usia subur di Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi Tahun 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita usia subur yang berkunjung ke Ruang Kesehatan Reproduksi Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi sebanyak 258 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 37 orang yang diambil dengan *purposive Sampling*. Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 16-18 Agustus 2019 di Puskesmas Pakuan Baru. Analisa data dalam penelitian ini secara univariat dan bivariat. Penelitian dilakukan dengan cara pengisian kuesioner.

Hasil penelitian diperoleh bahwa 37 responden, yang memiliki perilaku seksual baik sebanyak 23 orang (62,2%), melakukan vulva hygiene sebanyak 27 orang (73%) dan tidak mengalami keputihan patologis sebanyak 19 orang (51,4%). Tidak ada hubungan antara perilaku seksual dengan kejadian keputihan patologis karena nilai $p=1,000 > 0,05$. Ada hubungan vulva hygiene dengan kejadian keputihan patologis dengan nilai $p (0,003 < 005)$.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran dalam meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya pada wanita usia subur dalam menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksinya agar dapat terhindar dari penyakit menular seksual seperti keputihan.

Kata Kunci : perilaku seksual, vulva hygiene, keputihan patologis

ABSTRACT

Based on the study of *World Health Organization (WHO)*, the bad problem of woman reproduction health has reached 33% from all of woman illness in the world. One of them is *Flour Albous (Vaginal Discharge)*. According to *National Centre for Biotechnology Information (NCBI)*, around 75% of women in the world will encounter (*Vaginal Discharge*) and around 45% of women encounter *Vaginal Discharge* twice or more.

This research was kind of *decsriptive analytic* research by using *cross sectional* approach to know the realtion of sexual behavior and vulva hygiene with the phenomenon of *Pathological Vaginal Discharge* on eligible woman at Puskesmas Pakuan Baru Jambi city in 2019. The population of this research were all of eligible woman who visited *Reproductive Health* room at Puskesmas Pakuan Baru Jambi city around 258 people. The sample in this research around 37 people who were taken by using *purposive sampling*. This research was conducted on August, 2019 at Puskesmas Pakuan Baru. The data of this research was analyzed by using *univariat* and *bivariat* type. In getting data, this research used *questionnaire*.

The result of this reseach founded from 37 respondents , sample who had good sexual behavior around 23 people (62,2%), did vulva hygiene around 27 people (73%) and did not encounter *Pathological Vaginal Discharge* around 19 people (51,4%). There was no relation of sexual habit with the phenomenon of *Pathological Vaginal Discharge* because the score of $p=1,000>0,05$. There was the relation of vulva hygiene with the phenomenon of *Pathological Vaginal Discharge* on the score of $p= (0,003<0,05)$.

The result of this research is intended to be used as the illustration in increasing medical service especially on eligible woman in mantaining cleanliness and health of reproductive organs in order to avoid from sexual illness as *Pathological Vaginal Discharge*.

Key words : Sexual behavior, Vulva hygiene, Pathological Vaginal Discharge

PENDAHULUAN

Masalah keputihan merupakan masalah kesehatan reproduksi yang sering muncul pada wanita. Keputihan merupakan keluarnya cairan selain darah dari liang vagina baik berbau maupun tidak berbau dan disertai rasa gatal di daerah kewanitaan (Kusmiran, 2011). Keputihan dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu keputihan normal (fisiologis) dan keputihan abnormal (patologis). Keputihan patologis dapat menyebabkan ketidaknyamanan, kurangnya rasa percaya diri, dan kecemasan yang disebabkan oleh keluarannya cairan pada vagina (Amiruddin, 2012).

Keputihan patologis merupakan keluhan yang sering menyerang perempuan dan tidak mengenal usia. Sedangkan pengertian keputihan sendiri adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina di luar kebiasaan, baik berbau ataupun tidak disertai rasa gatal setempat, dapat terjadi secara normal (fisiologis) maupun abnormal (patologis) (Kusmiran Eni, 2011).

Menurut studi *World Health Organization* (WHO), masalah kesehatan reproduksi perempuan yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang diderita para perempuan di dunia salah satunya adalah *Flour Albous* (keputihan). Menurut *National Centre for Biotechnology Information* (NCBI), sekitar 75% wanita didunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidup dan sebanyak 45% wanita mengalami keputihan dua kali atau lebih, sedangkan pada kaum wanita yang berada di Eropa angka keputihan sebesar 25%, dimana 40-50% akan mengalami kekambuhan (NCBI, 2013).

Di Indonesia sekitar 90% wanita berpotensi mengalami keputihan karena Negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan. Gejala keputihan juga dialami oleh wanita yang belum kawin atau remaja puteri yang berumur 15-24 tahun yaitu sekitar 31,8% (Kemenkes RI, 2010).

Berdasarkan data statistik di Indonesia tahun 2008, dari 43,3 juta jiwa remaja berusia 15-24 tahun berperilaku tidak sehat, yang merupakan salah satu penyebab terjadinya keputihan. Data statistik di Indonesia tahun 2009, menunjukkan bahwa 2,9 juta jiwa mengalami keputihan dan pada tahun 2010 meningkat 3,1 juta jiwa (Kemenkes RI, 2010).

Data dari Dinas Kesehatan Kota Jambi, diketahui data keputihan pada tahun 2017 di 20 Puskesmas Kota Jambi yaitu sebanyak 1044 kasus keputihan yang terdiri dari 405 kasus *vaginosis bakterial* dan 539 kasus *kandidiasis vulvovaginal*. Sedangkan pada tahun 2018 terdapat 1311 kasus keputihan yang terdiri dari 616 kasus *vaginosis bakterial* dan 695 kasus *kandidiasis vulvovagina*. Dari angka tersebut terjadi kenaikan sebesar 267 kasus dalam setahun.

Puskesmas Pakuan Baru merupakan penyumbang angka kejadian tertinggi untuk kejadian keputihan pada tahun 2017-2018 yakni pada tahun 2015 kasus *vaginosis bakterial* sebanyak 140 kasus dan 56 kasus *kandidiasis vulvovaginal*. Pada tahun 2018 terdapat *vaginosis bakterial* sebanyak 336 kasus dan 335 kasus *kandidiasis vulvovaginal* (Dinkes Kota Jambi, 2018).

Wanita sangat rentan terhadap gangguan reproduksi dan banyak wanita yang mengeluhkan tentang keputihan. Keputihan dirasa tidak nyaman, gatal, berbau, bahkan terkadang perih. Keputihan fisiologis tidak berdampak apapun bagi wanita, keputihan yang memberi dampak adalah yang patologis. Dengan adanya keputihan, wanita menjadi merasa tidak nyaman karena menunjukkan keluhan berbau busuk, gatal, vulva terasa seperti terbakar. Apabila keputihan tidak diobati, maka infeksi dapat menjalar ke rongga rahim kemudian sampai ke indung telur dan akhirnya sampai ke rongga panggul. Banyak ditemukan wanita yang menderita keputihan yang kronik menjadi mandul (Nugraha, 2012).

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan kepada 6 wanita usia subur (WUS) pada tanggal 15 Juli 2017, diketahui 4 dari 6 WUS sering mengalami keputihan yang tidak normal seperti berbau dan berwarna kuning ketika menempel di celana dalam sedangkan 2 WUS tidak mengalami keputihan. 4 dari 6 WUS memiliki perilaku seksual kurang baik dalam hal kebersihan, sedangkan 2 lainnya selalu menjaga perilaku seksualnya. 4 dari 6 WUS telah melakukan kebersihan diri namun terkadang kurang optimal sedangkan 2 WUS lainnya menjaga dan memperhatikan kebersihan diri.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rohman (2013) yang menunjukkan nilai *p value* pada sikap 0.036 yang berarti ada hubungan antara sikap perilaku seksual dengan kejadian keputihan. Penelitian oleh Wulandari (2016) yang menunjukkan hubungan perilaku vulva

hygiene dengan kejadian Keputihan Patologi pada siswi kelas X siswi SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta tahun 2016, dengan nilai *significant* pada hasil menunjukkan $p = 0,001 < 0,05$.

Dengan adanya beberapa fenomena serta adanya data yang diambil dari beberapa sumber, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul penelitian “hubungan perilaku seksual dan vulva hygiene dengan kejadian keputihan patologis pada wanita usia subur di Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi Tahun 2019”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif analitik dengan metode *cross sectional* bertujuan untuk mengetahui “hubungan perilaku seksual dan vulva hygiene dengan kejadian keputihan patologis pada wanita usia subur di Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi Tahun 2019”. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 16-18 Agustus 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita usia subur yang berkunjung ke Ruang Kesehatan Reproduksi Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi sebanyak 258 orang pada Triwulan I dan II tahun 2019. Sampel dalam penelitian ini adalah wanita usia subur yang berkunjung ke Ruang Kesehatan Reproduksi Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi sebanyak 37 orang yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner sebagai alat bantu penelitian. Data dianalisis secara univariat dan bivariat (Notoatmodjo, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis univariat

Gambaran perilaku seksual pada wanita usia subur di Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi Tahun 2019

Penilaian perilaku seksual pada wanita usia subur di Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi Tahun 2019 diperoleh dengan pengisian kuesioner. Jawab responden dilakukan dengan memberi tanda *checklist* (✓) pada pilihan jawaban yang ada dalam lembar kuisisioner.

Hasil ukur yang ditetapkan untuk perilaku seksual yaitu dikategorikan menjadi 2 yaitu baik jika skor total \geq median dan tidak baik jika skor total $<$ median. Nilai mean/median adalah 4. Distribusi responden berdasarkan perilaku seksual pada wanita usia subur di

Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi Tahun 2019 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Perilaku Seksual	Jumlah	Persen (%)
Baik	23	62.2
Tidak Baik	14	37.8
Total	37	100.0

Berdasarkan tabel di atas, dari 37 responden didapatkan bahwa responden memiliki perilaku seksual yang baik sebanyak 23 orang (62,2%) dan yang memiliki perilaku seksual tidak baik sebanyak 14 orang (37,8%).

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku seksual yang baik sehingga dapat mencegah terjadinya keputihan yang tidak normal. Sedangkan beberapa responden yang memiliki perilaku seksual yang tidak baik dikarenakan adanya kurang informasi serta pengetahuan tentang perilaku seksual dan dampaknya.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2015) tentang hubungan perilaku seksual pranikah dan perilaku menjaga kebersihan genetalia eksternal responden dengan kejadian keputihan yang menunjukkan bahwa dari 40 responden perilaku seksual yang tidak berisiko 35 orang (87.5%).

Perilaku seksual adalah manifestasi aktivitas seksual yang mencakup baik hubungan seksual (*intercourse; coitus*) maupun masturbasi. Hubungan seksual diartikan sebagai hubungan fisik yaitu hubungan yang melibatkan aktivitas seksual alat genetalia laki-laki dan perempuan (Marmi, 2014).

Upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi perilaku seksual yang tidak baik adalah dengan memberikan penyuluhan kepada wanita usia subur tentang perilaku seksual yang sehat dan bersih agar menghindari penyakit menular seksual seperti keputihan patologis yang sering terjadi pada wanita.

Gambaran vulva hygiene pada wanita usia subur di Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi Tahun 2019

Penilaian vulva hygiene pada wanita usia subur di Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi Tahun 2019 diperoleh dengan pengisian kuesioner. Jawab responden dilakukan dengan memberi tanda *checklist* (✓) pada pilihan jawaban yang ada dalam lembar kuisisioner.

Hasil ukur yang ditetapkan untuk vulva hygiene dikategorikan menjadi 2 yaitu dilakukan jika skor total \geq median dan tidak dilakukan jika skor total $<$ median. Nilai median adalah 6. Distribusi responden berdasarkan vulva hygiene pada wanita usia subur di Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi Tahun 2019 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Vulva Hygiene	Jumlah	Persen (%)
Dilakukan	27	73
Tidak Dilakukan	10	27
Total	37	100.0

Berdasarkan tabel di atas, dari 37 responden didapatkan bahwa responden yang melakukan vulva hygiene sebanyak 27 orang (73%) dan yang tidak melakukan vulva hygiene sebanyak 10 orang (27%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden melakukan vulva hygiene. Hal ini juga mendukung pencegahan terhadap keputihan yang tidak normal karena dengan menjaga kebersihan organ reproduksi dapat mengurangi risiko terkena penyakit menular seksual seperti keputihan.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2013) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan keputihan pada wanita usia subur di RT 04 RW 03 Kelurahan Rowosari Semarang yang menunjukkan bahwa mayoritas WUS di RT 04 RW 03 Rowosari melaksanakan vulva hygiene dengan kategori cukup sebanyak 39 responden (84,8%).

Menjaga kesehatan berawal dari menjaga kebersihan. Hal ini juga berlaku bagi kesehatan organ-organ seksual. Cara memelihara organ intim tanpa kuman dilakukan sehari-hari dimulai bangun tidur dan mandi pagi. Alat reproduksi dapat terkena sejenis jamur atau kutu yang dapat menyebabkan rasa gatal atau tidak nyaman apabila tidak dirawat kebersihannya. Mencuci vagina dengan air kotor, pemeriksaan dalam yang tidak benar, penggunaan pembilas vagina yang berlebihan, pemeriksaan yang tidak higienis, dan adanya benda asing dalam vagina dapat menyebabkan keputihan yang abnormal. Keputihan juga bisa timbul karena pengobatan abnormal, celana yang tidak menyerap keringat, dan penyakit menular seksual (Kusmiran Eni, 2011).

Upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi vulva hygiene yang kurang baik adalah dengan memberikan informasi melalui

kegiatan penyuluhan, memberikan brosur untuk bacaan di rumah serta menganjurkan wanita usia subur untuk mencari informasi sendiri melalui buku, internet dan media informasi lainnya mengenai cara merawat alat reproduksi atau yang dikenal dengan vulva hygiene.

Gambaran kejadian keputihan patologis pada wanita usia subur di Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi Tahun 2019

Penilaian kejadian keputihan patologis pada wanita usia subur di Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi Tahun 2019 diperoleh dengan pengisian kuesioner. Hasil ukur yang ditetapkan untuk kejadian keputihan patologis dikategorikan menjadi 2 yaitu normal dan tidak normal. Distribusi responden berdasarkan kejadian keputihan patologis pada wanita usia subur di Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi Tahun 2019 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Keputihan Patologis	Jumlah	Persen (%)
Normal	19	51.4
Tidak Normal	18	48.6
Total	37	100.0

Berdasarkan tabel di atas, dari 37 responden didapatkan bahwa responden yang mengalami keputihan patologis sebanyak 18 orang (48,6%) dan tidak mengalami keputihan patologis sebanyak 19 orang (51,4%).

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengalami keputihan patologis. Hal ini terlihat dari tidak adanya keluhan ataupun pernyataan responden mengenai keluarnya lendir dari vagina yang berbau dan berwarna hijau atau kuning kecoklatan serta menyebabkan rasa gatal yang berlebihan.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2013) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan keputihan pada wanita usia subur di RT 04 RW 03 Kelurahan Rowosari Semarang yang menunjukkan bahwa mayoritas WUS di RT 04 RW 03 Rowosari mengalami keputihan fisiologis sebanyak 25 responden (54,3%).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2012) dengan judul hubungan perilaku vaginal hygiene dengan kejadian keputihan patologis pada wanita, dimana hasil penelitian menunjukkan

bahwa sebanyak 48 responden (67.6%) mengalami keputihan patologis.

Masalah keputihan merupakan masalah kesehatan reproduksi yang sering muncul pada wanita. Keputihan merupakan keluarnya cairan selain darah dari liang vagina baik berbau maupun tidak berbau dan disertai rasa gatal di daerah kewanitaan (Kusmiran, 2011). Keputihan dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu keputihan normal (fisiologis) dan keputihan abnormal (patologis). Keputihan patologis dapat menyebabkan ketidaknyamanan, kurangnya rasa percaya diri, dan kecemasan yang disebabkan oleh keluarannya cairan pada vagina (Amiruddin, 2012).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah keputihan abnormal adalah memperhatikan kebersihan organ reproduksi, memperhatikan pakaian yang akan digunakan seperti pakaian berbahan yang menyerap keringat, mengontrol pola hidup sehat, tidak stress, meningkatkan kekebalan tubuh dan menggunakan kontrasepsi yang tidak mengganggu keseimbangan hormon.

Analisis Bivariat

Hubungan perilaku seksual dengan kejadian keputihan patologis pada wanita usia subur di Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi Tahun 2019

Hubungan perilaku seksual dengan kejadian keputihan patologis pada wanita usia subur di Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi Tahun 2017 dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Perilaku Hygiene	Keputihan Patologis				Total		P Value
	Tidak Normal		Normal		n	%	
	N	(%)	n	(%)			
Tidak Baik	7	50	7	50	14	100	1,000
Baik	11	47.8	12	52.2	23	100	
Jumlah	18	48.6	19	51.4	37	100	

Berdasarkan tabel di atas, dari 14 perilaku seksual yang tidak baik, yang mengalami keputihan patologis sebanyak 7 responden (50%) dan yang tidak mengalami keputihan patologis sebanyak 7 responden (50%). Dari 23 perilaku seksual yang baik, yang mengalami keputihan patologis sebanyak 11 responden (47,8.%) dan yang tidak mengalami keputihan patologis sebanyak 12 responden (52,2%).

Hasil uji statistik *chi-square* di atas menunjukkan bahwa nilai *p value* 1,000 dengan taraf signifikansi 0,05, hal ini berarti bahwa nilai

p value 1,000 > 0,05. hal ini berarti H_0 diterima yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku seksual dengan kejadian keputihan patologis pada wanita usia subur di Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi Tahun 2019.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku seksual tidak mempengaruhi terjadinya keputihan patologis. Hal ini terjadi karena adanya faktor lain penyebab keputihan seperti adanya bakteri, benda asing, kelainan alat kelamin, menurunnya kekebalan tubuh, pemakaian kontrasepsi, dan lain sebagainya.

Hasil Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2015) tentang hubungan perilaku seksual pranikah dan perilaku menjaga kebersihan genitalia eksternal responden dengan kejadian keputihan yang menunjukkan bahwa ada hubungan perilaku seksual dengan keputihan ($p < 0,05$).

Sebagian kecil perilaku seksual baik tetapi ada yang mengalami keputihan dan sebagian besar perilaku seksual kurang baik tetapi mengalami keputihan disebabkan karena adanya faktor lain penyebab keputihan seperti menurunnya daya tahan tubuh, pemakaian kontrasepsi hormonal, kebersihan vagina, adanya bakteri penyebab keputihan dan penggunaan obat antimikroba.

Perilaku seksual merupakan penyebab keputihan, sebagai contoh hubungan seksual yang tidak aman dan tanpa menggunakan kondom. Secara alamiah, mukosa vagina dan jaringan leher Rahim pada wanita lebih mudah terinfeksi. Wanita yang karena pengaruh budaya sudah kawin dan aktif melakukan hubungan seksual lebih mudah terinfeksi penyakit seksual seperti keputihan. Wanita lebih mudah terkena infeksi karena pada saat berhubungan seksual jika sperma menutupi seluruh dinding vagina dan sperma tersebut mengandung kuman penyakit, maka wanita tersebut akan terinfeksi keputihan ataupun penyakit menular seksual lainnya (Prayitno, 2014).

Hubungan vulva hygiene dengan kejadian keputihan patologis pada wanita usia subur di Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi Tahun 2019

Hubungan vulva hygiene dengan kejadian keputihan patologis pada wanita usia subur di Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi Tahun 2019 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

HUBUNGAN PERILAKU SEKSUAL DAN VULVA HYGIENE DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PATOLOGIS PADA WANITA USIA SUBUR DI PUSKESMAS PAKUAN BARU KOTA JAMBI TAHUN 2019

Vulva Hygiene	Keputihan Patologis				Total		P Value
	Tidak Normal		Normal		n	%	
	n	(%)	n	(%)			
Tidak Dilakukan	9	90	1	10	10	100	0,003
Dilakukan	9	33.3	18	66.7	27	100	
Jumlah	18	48.6	19	51.4	37	100	

Berdasarkan tabel di atas, dari 10 vulva hygiene yang tidak dilakukan, yang mengalami keputihan patologis sebanyak 9 responden (90%) dan yang tidak mengalami keputihan patologis sebanyak 1 responden (10%). Dari 27 vulva hygiene yang dilakukan, yang mengalami keputihan patologis sebanyak 9 responden (33,3%) dan yang tidak mengalami keputihan patologis sebanyak 18 responden (66,7%).

Hasil uji statistik *chi-square* di atas menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,003 dengan taraf signifikansi 0,05, hal ini berarti bahwa nilai *p value* 0,003 < 0,05. hal ini berarti H_0 ditolak yang artinya ada hubungan yang signifikan antara vulva hygiene dengan kejadian keputihan patologis pada wanita usia subur di Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi Tahun 2019.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa vulva hygiene merupakan salah satu faktor penyebab keputihan. Hal ini karena vulva hygiene adalah salah satu cara menjaga kebersihan untuk menjaga kesehatan dan kebersihan vagina, membersihkan bekas keringat dan bakteri yang ada di sekitar vulva di luar vagina, mencegah rangsangan tumbuhnya jamur, bakteri dan *protozoa* dan mencegah timbulnya keputihan dan virus.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2013) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan keputihan pada wanita usia subur di RT 04 RW 03 Kelurahan Rowosari Semarang yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antar vulva hygiene dengan keputihan. Nilai OR=9 artinya WUS yang berperilaku vulva hygiene cukup mempunyai peluang 9x mengalami keputihan fisiologis dibandingkan dengan yang kurang. Sehingga dapat disimpulkan vulva hygiene merupakan faktor risiko keputihan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Azizah (2015) dengan judul karakteristik remaja putri dengan kejadian keputihan di SMK Muhammadiyah Kudus yang menunjukkan bahwa nilai *P value* 0.123 > 0.05 yang berarti dapat diambil kesimpulan H_0 gagal ditolak (diterima) atau H_a ditolak, yaitu tidak ada hubungan vulva hygiene dengan kejadian

keputihan pada remaja putri di SMK Muhammadiyah Kudus

Faktor penyebab keputihan dipicu karena adanya virus, bakteri, kuman, aktivitas yang terlalu lelah, hormonal, dan pada vulva hygiene. Penyebab keputihan dari perilaku tidak higienis seperti air cebok tidak bersih, celana dalam tidak menyerap keringat, penggunaan pembalut yang kurang baik merupakan salah satu faktor penyebab keputihan (Rahayu, 2013).

Sebagian besar responden yang melakukan vulva hygiene dengan baik tetapi mengalami keputihan abnormal dikarenakan adanya faktor lain seperti adanya ketidakseimbangan hormon, penggunaan kontrasepsi, adanya beban kerja atau pikiran yang mengakibatkan stress dan sebagainya. Sedangkan vulva hygiene yang kurang baik tetapi tidak mengalami keputihan abnormal disebabkan karena kekebalan tubuh yang baik serta keseimbangan hormon sehingga keputihan tidak terjadi.

Keputihan abnormal disebabkan oleh infeksi atau peradangan, ini terjadi karena perilaku yang tidak sehat seperti mencuci vagina dengan air kotor, menggunakan cairan pembersih vagina yang berlebihan, cara cebok yang salah, stress yang berkepanjangan, merokok dan menggunakan alkohol, penggunaan bedak talcum/tisu dan sabun dengan pewangi pada daerah vagina, serta sering memakai atau meminjam barang-barang seperti perlengkapan mandi yang memudahkan penularan keputihan (Kusmiran, 2011).

SIMPULAN

Dari 61 responden didapatkan bahwa responden memiliki motivasi tinggi sebanyak 29 orang (47,5%) dan yang memiliki motivasi rendah sebanyak 32 orang (52,5%), responden memiliki peran petugas kesehatan baik sebanyak 41 orang (67,2%) dan yang memiliki peran petugas kesehatan tidak baik sebanyak 20 orang (32,8%), responden yang ikut serta dalam pemeriksaan HIV/AIDS sebanyak 26 orang (42,6%) dan responden yang tidak ikut serta pemeriksaan HIV/AIDS sebanyak 35 orang (57,4%). Ada hubungan antara motivasi dengan keikutsertaan ibu hamil dalam pemeriksaan HIV/AIDS di Puskesmas Paal V Kota Jambi Tahun 2017 karena nilai *p* (0,032) < 0,05. Tidak ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan keikutsertaan ibu hamil dalam pemeriksaan HIV/AIDS di Puskesmas Paal V

Kota Jambi Tahun 2017 karena nilai $p (0,591) > 0,05$

DAFTAR PUSTAKA

Amiruddin, 2012. *Determinan Kesehatan Ibu & Anak*. Jakarta. TIM

Azizah (2015) dengan judul karakteristik remaja putri dengan kejadian keputihan di SMK Muhammadiyah Kudus

Dinkes Kota Jambi. *Data Keputihan di 2017 Puskesmas Kota Jambi*. Jambi

Kemenkes RI, 2010. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta

Kusmiran, Eni. 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta. Salemba musiks

Marmi, 2014. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

NCBI, 2013. *Incidence of candidiasis and trichomoniasis in Leucorrhoea Patients*. [Http://www.ncbi.nlm.nih](http://www.ncbi.nlm.nih)

Notoatmodjo, 2010. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta

Nugraha, 2012. *Obstetric dan Ginekologi*. Yogyakarta : Nuha Medika

Prayitno, 2014. *Buku Lengkap Kesehatan Organ Reproduksi Wanita*. Yogyakarta. Syafa

Pratiwi, 2015. *Hubungan perilaku seksual pranikah dan perilaku menjaga kebersihan genitalia eksternal responden dengan kejadian keputihan*

Rahayu, 2013. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan keputihan pada wanita usia subur di RT 04 RW 03 Kelurahan Rowosari Semarang*

Rohman, 2013. *hubungan antara sikap perilaku seksual dengan kejadian keputihan*. <http://ums.ac.id>

Saputri, 2012. *Hubungan perilaku vaginal hygiene dengan kejadian keputihan patologis pada wanita*

Wulandari, 2016. *Hubungan perilaku vulva hygiene dengan kejadian keputihan patologi pada siswi kelas X siswi SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta tahun 2016*